

Gotong – Royong: Bentuk Komunikasi Sosial Antar Umat Beragama di Surakarta dalam Mewujudkan Masyarakat Madani

Estu Widiyowati¹, Sihabuddin²

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Email: estuwidiyowati@gmail.com

Abstrak

The value of mutual cooperation is able to build and strengthen community social relations, solidarity, and mass mobilization to create social change. This article tries to study the role of the value of mutual cooperation in realizing civil society, especially in a community environment that has religious diversity. This study is important to analyze the role of local wisdom to build civil society in the life of religious people. This research uses an interpretive paradigm to examine the way society creates and maintains its social world. The result of this research is that mutual cooperation reflects moral ethics in people's lives, the value of mutual cooperation still has an existence and has the opportunity to continue to experience the development of forms in the life of urban communities, and mutual cooperation is able to build an attitude of tolerance and social integration as the main capital for realizing civil society.

Kata Kunci: *Gotong – royong, Social Communication, Civil Society*

PENDAHULUAN

Surakarta memiliki corak masyarakat yang majemuk, utamanya ketika dilihat dari sisi demografis maupun sosiologis. Wujud dari kemajemukan tersebut salah satunya ditunjukkan dengan keragaman agama yang dianut masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Surakarta (2020), masyarakat yang menganut agama Islam berjumlah 900.784, penganut agama Kristen berjumlah 159.638, penganut agama Katolik berjumlah 80.982, penganut agama Hindu berjumlah 756, penganut agama Budha berjumlah 2.658, dan lainnya berjumlah 302.

Disatu sisi, keragaman agama tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat melatarbelakangi terjadinya konflik sosial di masyarakat. Agama merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Agama berperan sebagai pedoman masyarakat dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan nilai dan norma yang terkandung didalamnya (Prmono & Rif'at, 2018).

Pentingnya peranan agama tersebut menempatkan agama sebagai suatu yang dianggap suci dan sakral oleh masyarakat, sehingga ada rasa tanggungjawab untuk menjaga. Tetapi, rasa tanggungjawab tersebut terkadang justru mengarah pada munculnya sikap fanatisme dan eksklusivisme, sehingga sangat rentan memicu terjadinya konflik (Prmono & Rif'at, 2018).

Di Indonesia, konflik agama pun seringkali terjadi, diantaranya pada rentang tahun 1998 – 2000, terjadi konflik antara pemeluk agama Islam dan Kristen di Poso. Kemudian pada rentang tahun 1999 – 2000, juga terjadi konflik antar umat beragama di Ambon. Pada tahun 2015 terjadi juga konflik agama di Tolikara Papua dan Aceh Singkil, serta pada tahun 2016, terjadi konflik antara pemeluk agama Islam dan Budha di Tanjung Balai, Sumatera Utara (Hartana, 2017). Konflik – konflik tersebut tentunya dapat menimbulkan kondisi instabilitas dalam masyarakat, sekaligus juga dapat memecah – belah persatuan.

Namun, keragaman agama ditengah kehidupan masyarakat – sebagai salah satu bentuk kemajemukan, juga memiliki sisi lain yang dapat memberikan pengaruh positif bagi masyarakat. Apabila dikelola dengan baik, keragaman agama dapat menjadi kekuatan dalam membangun masyarakat, utamanya untuk mewujudkan masyarakat madani (Hakim, 2012; Meuleman, 2006; Paais, 2021; Raharjo, 1999; Rozi, 2017).

Konsep masyarakat madani di Indonesia sebenarnya sudah lama bergulir dan tidak dapat dipisahkan dari konsep *civil society* yang berkembang di Barat (Raharjo, 1999). Terdapat dua model pemaknaan mengenai *civil society* yang relevan dengan konsep masyarakat madani di Indonesia (Mawardi, 2015). Pertama, model pemaknaan yang dikembangkan oleh Adam Ferguson, bahwasannya *civil society* dimaknai sebagai suatu pemeliharaan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat. Kedua, model pemaknaan yang dikembangkan oleh Alexis' de Toqueville, yang memaknai *civil society* sebagai suatu aspek penyeimbang dalam suatu negara yang mampu melahirkan kekuatan kritis untuk mencegah, maupun meminimalisir terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pada model pemaknaan tersebut, hakekatnya, masyarakat madani merupakan suatu masyarakat yang etis, egaliter dan berbudaya, atau juga dapat disebut sebagai masyarakat berperadaban (Hakim, 2012; Mawardi, 2015; Raharjo, 1999). Lebih lanjut, Raharjo (1999) menjelaskan bahwasannya masyarakat madani mengacu pada pembentukan masyarakat yang terintegrasi, etis, dan progresif, untuk mewujudkan suatu peradaban yang lebih baik.

Terbentuknya masyarakat madani perlu mempertimbangkan beberapa dimensi, diantaranya, dimensi agama, dimensi budaya, dimensi ekonomi, dimensi politik, dan dimensi pendidikan (Mawardi, 2015). Dua dari kelima dimensi tersebut, yakni dimensi agama dan dimensi budaya, akan menjadi fokus dari penelitian ini, karena wilayah penelitian ini berada pada wilayah masyarakat yang memiliki keragaman agama yang

dianut, sekaligus juga masih adanya eksistensi yang kuat dari nilai – nilai kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat.

Agama memiliki peran penting dan sentral dalam membangun masyarakat madani karena memiliki kerangka etis untuk dijadikan sebagai pedoman kehidupan masyarakat (Hakim, 2012). Artinya, agama berperan sebagai sumber moral dalam kehidupan masyarakat, utamanya untuk menumbuhkan kesadaran atas adanya keragaman atau kemajemukan dan sikap toleransi sebagai suatu prinsip hidup yang harus dipegang teguh (Mawardi, 2015). Upaya untuk menumbuhkan kesadaran atas keragaman dan sikap toleransi tersebut dapat dilakukan melalui pengimplementasian nilai – nilai kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya, nilai – nilai kearifan lokal – sebagai bagian dari dimensi budaya juga dapat menjadi sumber kekuatan bagi suatu masyarakat untuk membangun masyarakat madani. Hakikatnya, nilai kearifan lokal dapat mendorong terwujudnya keteraturan kehidupan sosial masyarakat dan terbentuk serta terjaganya rasa kemanusiaan dalam suatu entitas masyarakat (Mawardi, 2015). Salah satu nilai kearifan lokal yang dapat digunakan adalah nilai gotong – royong.

Gotong – royong, jika dilihat dari perspektif komunikasi, merupakan salah satu bentuk komunikasi sosial. Gotong – royong didefinisikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang merepresentasikan terjadinya interaksi sosial dalam suatu masyarakat, yang mengutamakan nilai kebersamaan, kesukarelaan, dan loyalitas (Bowen, 1986; Irfan, 2016; Muryanti, 2014). Integrasi sosial menjadi tujuan akhir dari gotong – royong, yang sekaligus juga merupakan unsur utama dalam menilai efektifitas komunikasi sosial (Bowen, 1986; Irfan, 2016; Mudjiono, 2012; Muryanti, 2014; Putra, 2017).

Peran penting dari nilai gotong – royong dapat dilihat pada beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian pada masyarakat Muna Barat, yang mengimplementasikan nilai gotong – royong untuk memperkuat hubungan sosial masyarakat (Monayanti et al., 2016). Gotong – royong juga dilestarikan di masyarakat

Estu Widiyowati¹, Sihabuddin², *Gotong – Royong: Bentuk Komunikasi Sosial Antar Umat Beragama di Surakarta dalam Mewujudkan Masyarakat Madani*

adat Kampung Naga, Tasikmalaya, untuk memperkuat solidaritas dalam berbagai kegiatan sosial budaya (Rolitia et al., 2016). Pun pada era perkembangan teknologi komunikasi saat ini, nilai gotong – royong masih relevan diimplementasikan dengan tujuan membangun dan memperkuat mobilisasi massa untuk menuju pada perubahan sosial yang lebih baik (Irfan, 2016).

Berdasarkan *literatur review* di atas, nilai gotong – royong masih memiliki eksistensi atau kekuatan dalam kehidupan sosial masyarakat, serta berpeluang untuk terus dikembangkan pada kehidupan sosial masyarakat, tidak terbatas hanya pada masyarakat adat maupun masyarakat pedesaan, tetapi juga pada masyarakat perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal untuk membangun masyarakat madani dalam kehidupan antar umat beragama di Kota Surakarta.

Menurut asumsi peneliti, pertama, kearifan lokal sebagai dimensi budaya mengandung seperangkat nilai dan norma yang dapat berperan untuk membangun etika moral dalam masyarakat (Mawardi, 2015). Mengingat bahwa Kota Surakarta memiliki corak masyarakat yang majemuk, utamanya dalam hal keagamaan, dan juga beberapa kali terjadi gejala konflik yang berlatarbelakang sentimen agama (Arifyadiputra, 2020), sehingga diperlukan langkah – langkah antisipasi untuk mencegah terjadinya konflik. Salah satunya melalui peran nilai kearifan lokal.

Asumsi kedua, berdasarkan pada penelitian terdahulu, gotong – royong, sebagai salah satu wujud dari nilai kearifan lokal, dapat dikatakan sebagai suatu *common identity* sehingga relevan untuk diterapkan dalam berbagai bentuk atau karakteristik masyarakat, termasuk masyarakat perkotaan. Asumsi ketiga, gotong – royong sebagai salah satu bentuk komunikasi sosial, memiliki peranan penting untuk membangun masyarakat madani.

Kunci utama membangun masyarakat madani dalam kehidupan masyarakat adalah adanya kesadaran untuk menerima keragaman dan sikap toleransi, melalui pemeliharaan

tanggung jawab sosial dan membangun kekuatan atau pemikiran kritis. Gotong – royong, dalam hal ini, merupakan salah satu nilai kearifan lokal yang mampu menjadi modal kekuatan untuk membangun masyarakat madani, utamanya dalam kehidupan antar umat beragama, khususnya di Kota Surakarta.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dalam beberapa dekade terakhir ini, masih relatif sedikit penelitian yang mengkaji mengenai peran nilai kearifan lokal sebagai bentuk komunikasi sosial dalam konteks pembangunan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi untuk mengembangkan kajian – kajian Ilmu Komunikasi secara akademis melalui eksplorasi tradisi dan praktik budaya dalam mendorong pembangunan suatu masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yaitu suatu analisis sistematis yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan interpretasi mengenai cara individu menciptakan dan mempertahankan dunia sosialnya melalui aksi sosial yang bermakna dalam latar alamiah (Neuman, 2013, h. 116). Paradigma interpretif menjadi pedoman peneliti untuk menganalisis pemaknaan masyarakat terhadap konsep masyarakat madani dan peran nilai kearifan lokal dalam membangun masyarakat madani. Kedua analisis tersebut nantinya digunakan untuk peneliti dalam memahami peranan gotong – royong, sebagai salah satu wujud kearifan lokal, untuk membangun masyarakat Madani.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini mendeskripsikan berbagai fakta di lapangan secara heuristik mengenai peran nilai kearifan lokal untuk membangun masyarakat madani. Fenomenologi digunakan dalam penelitian ini sebagai metodologi penelitian dengan penekanannya terhadap pemaknaan yang didasarkan pada pengalaman – pengalaman subjektif,

perilaku, dan interpretasi individu (Moleong, 2011, h. 17 - 18).

Penelitian ini dilakukan di Kampung Gendingan, Kelurahan Jebres, Kota Surakarta. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pada indikator tertentu, dengan tujuan untuk memperoleh informan yang berkompeten. Artinya, peneliti menggali data mengenai pemaknaan masyarakat madani dan peran nilai kearifan lokal dalam membangun masyarakat madani melalui pengalaman – pengalaman informan ketika terlibat dalam interaksi sosial di masyarakat. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini ialah informan yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang baik mengenai lingkungan sosial masyarakat di Kampung Gendingan.

Beberapa indikator yang digunakan peneliti dalam memilih informan diantaranya, (1) Informan merupakan penduduk asli Kampung Gendingan; atau (2) Informan bertempat tinggal di Kampung Gendingan selama 10 tahun atau lebih; (3) Bersedia menjadi informan penelitian. Berkaitan dengan jumlah informan, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *redundancy*, artinya dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak mengedepankan jumlah informan, tetapi lebih fokus kepada kedalaman data penelitian. Pencarian data dapat dihentikan ketika telah ditemukan pengulangan informasi atau kejenuhan data (Kriyantono, 2020, h. 57). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam.

Analisis data dilakukan menggunakan model Interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data dilakukan secara terus – menerus pada setiap tahapannya hingga tidak ditemukan lagi data baru dari proses pengumpulan data (Sugiyono, 2005, h. 91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman Agama di Kota Surakarta

Kota Surakarta memiliki jumlah luas wilayah 46 kilometer persegi dengan jumlah penduduk sebanyak 522.364 jiwa (Zamani, 2021). Berdasarkan pada data tersebut, Kota Surakarta dikategorikan sebagai kota yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Jawa Tengah. Kota Surakarta terdiri dari lima kecamatan, yaitu Banjarsari, Laweyan, Jebres, Pasar Kliwon, dan Serengan. Masyarakat Kota Surakarta merupakan salah satu gambaran masyarakat yang memiliki keragaman etnis, budaya, dan utamanya agama (K. H. A. Wahid & Taylor, 2008). Berbagai tradisi keagamaan juga turut berkembang di Kota Surakarta, diantaranya Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dua diantara beberapa keagamaan tersebut memiliki posisi yang dominan di Kota Surakarta, yaitu Islam dan Kristen (K. H. A. Wahid & Taylor, 2008).

Penyebaran Islam di Kota Surakarta berawal dari berdirinya Sarekat Islam pada masa colonial Belanda, tahun 1911 (Shiraishi, 1997, h. 55). Didirikan oleh kelompok pedagang dan mendapat dukungan dari sebagian besar masyarakat Kota Surakarta. Selanjutnya, di tahun 1918 berdiri organisasi Sidik Amanah Tabligh Vathonah sebagai awal lahirnya Muhammadiyah di Kota Surakarta, dengan beberapa aktivitas sosialnya, diantaranya pendirian sekolah, rumah yatim, dan klinik (Arifyadiputra, 2020). Penyebaran Islam di Kota Surakarta semakin berkembang pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Peran Islam tidak hanya dipandang sebagai pedoman agama saja, tetapi juga dipandang sebagai suatu ideologi politik, yang memiliki peranan penting dalam gerakan – gerakan perjuangan kemerdekaan (Arifyadiputra, 2020).

Selanjutnya, mengenai perkembangan agama Kristen di Kota Surakarta yang juga dimulai pada masa kolonial. Proses penyebaran agama Kristen dilakukan melalui usaha pendidikan dan kesehatan. Awal proses penyebaran agama Kristen di Kota Surakarta

seringkali terjadi kendala karena adanya pemberlakuan pelarangan *zending* oleh pemerintah kolonial. Pelarangan tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa Kota Surakarta pada masa itu berkedudukan sebagai daerah *Vorstenlanden* atau daerah yang memiliki kekuasaan tersendiri, yaitu Kasunanan dan Praja Mangkunegaran (Arifyadiputra, 2020; Yunani, 2016). Selain itu, kendala yang terjadi juga dikarenakan oleh pengaruh tradisi Hindu dan Islam yang telah membentuk pola kehidupan, adat, dan kebudayaan yang mengakar kuat di masyarakat (Yunani, 2016). Awalnya aktivitas *zending* di Surakarta dilakukan melalui penyediaan layanan pendidikan berupa sekolah. Sesuai dengan perintah Residen Surakarta, sekolah tersebut pada mulanya hanya diperuntukkan kepada siswa yang latarbelakang keagamaan keluarganya adalah Kristen. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, sekolah tersebut juga diminati oleh masyarakat non – Kristen.

Sementara itu, di tahun 1918, agama Katolik juga mulai masuk di Kota Surakarta yang ditandai dengan berdirinya Gereja Santo Antonius di Purbayan. Sekolah – sekolah Katolik yang didirikan di Kota Surakarta juga diminati oleh sebagian masyarakat karena memiliki reputasi yang bagus. Berdasarkan pada fenomena tersebut , akhirnya larangan aktivitas *zending* dicabut oleh Gubernur Jenderal Idenburg (Arifyadiputra, 2020). Memasuki tahun 1930 – an pemeluk agama Kristen di Kota Surakarta semakin meningkat jumlahnya. Pun pada tahun 1945 – 1950, sekolah – sekolah Kanisius mampu berkembang dengan baik sekalipun berada di masa sulit. Jumlah siswa pada sekolah - sekolah Kanisius terus mengalami peningkatan. Hingga pada masa kemerdekaan, aktivitas *zending* di Kota Surakarta terus berkembang secara luas (Arifyadiputra, 2020).

Pemaknaan Konsep Masyarakat Madani

Pemaknaan mengenai konsep masyarakat madani dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat Kampung Gendingan mengenai konsep

masyarakat madani. Peneliti mengacu pada model pemaknaan yang dikembangkan oleh Adam Ferguson dan Alexis' de Toqueville. Pemaknaan dari dua model tersebut memiliki dua kata kunci utama dalam membangun masyarakat madani, yaitu pemeliharaan tanggungjawab sosial dan membangun kekuatan atau pemikiran kritis masyarakat (Mawardi, 2015).

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan informan, terdapat beberapa pemaknaan mengenai tanggungjawab sosial dan membangun kekuatan atau pemikiran kritis masyarakat dalam konteks kehidupan antar umat beragama. Pertama, pemeliharaan tanggungjawab sosial dalam kehidupan masyarakat dimaknai sebagai suatu kewajiban yang sudah selayaknya untuk dilakukan. Hidup berdampingan ditengah keragaman agama melatih untuk berpikiran terbuka dan peka terhadap lingkungan sosial masyarakat. Hal tersebut menjadi modal dalam membangun dan menjaga solidaritas bersama, yang tujuannya adalah untuk mewujudkan kebaikan bersama.

Adanya suatu perbedaan disadari dapat memicu terjadinya konflik, sehingga disamping peran penting pemeliharaan tanggungjawab sosial, kemampuan berpikir kritis juga diperlukan. Berpikir kritis dianggap sebagai suatu strategi yang sangat berperan penting untuk menyaring segala informasi yang diterima oleh masyarakat dan menganalisis segala peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat, yang bertujuan untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya kesalahpahaman antar warga masyarakat.

Kedua, tanggungjawab sosial dimaknai sebagai suatu komitmen untuk bertindak atau bersikap dengan memperhatikan aspek – aspek kepedulian, empati, dan penerimaan terhadap segala perbedaan yang ada. Hidup berdampingan dalam keragaman agama dalam suatu masyarakat bukan merupakan suatu hal yang bermasalah, setiap orang memiliki pemikiran dan kepercayaan masing – masing yang tidak bisa dipaksakan untuk menjadi sama. Oleh karena itu , diperlukan juga kemampuan

berpikir kritis untuk mengantisipasi masuknya isu – isu negatif dalam kehidupan masyarakat dengan keragaman agama di dalamnya.

Ketiga, pemaknaan mengenai pemeliharaan tanggungjawab sosial dikaitkan dengan adanya norma dan aturan di masyarakat. Pemeliharaan tanggungjawab sosial merupakan wujud dari suatu tindakan yang memperhatikan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Setiap tindakan memiliki dampak negatif dan positif, dampak tersebut dapat dirasakan baik oleh diri – sendiri maupun orang lain. Bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku di masyarakat menjadi perhatian penting untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik. Salah satu aspek pendorong untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik ialah dengan dilatihnya kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis dapat menjadikan masyarakat untuk bertindak secara hati – hati dan selalu melakukan evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan.

Keempat, tanggungjawab sosial dimaknai sebagai suatu partisipasi atau kontribusi aktif masyarakat terhadap lingkungan sosialnya. Bentuk partisipasi atau kontribusi dapat dilakukan melalui pengambilan peran dalam berbagai kegiatan masyarakat yang bersifat keagamaan maupun non keagamaan. Partisipasi aktif dapat membangun rasa kebersamaan antar warga masyarakat, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Dalam suatu lingkungan sosial masyarakat, gejala – gejala munculnya konflik akan selalu ada, tetapi hal tersebut dapat dicegah atau diminimalisir melalui cara berpikir yang lebih terbuka, tidak memprovokasi, dan mampu memberikan solusi untuk kepentingan dan kebaikan bersama.

Pemaknaan Peran Nilai Kearifan Lokal dalam Membangun Masyarakat Madani

Pemaknaan mengenai peran nilai kearifan lokal dalam penelitian ini bertujuan untuk, pertama, mengetahui eksistensi kearifan lokal masyarakat Kampung Gendingan dalam kehidupan sosial mereka. Kedua, bertujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat

Kampung Gendingan mengenai peran nilai kearifan lokal dalam membangun masyarakat madani. Pemaknaan ini tetap berpedoman pada hasil pemaknaan masyarakat Kampung Gendingan mengenai tanggungjawab sosial dan kekuatan atau pemikiran kritis, yang merupakan dua kata kunci dari konsep masyarakat madani.

Menilik dari sejarah, Kota Surakarta merupakan pusat dari berkembangnya budaya Jawa, yang terlihat dari warisan budaya secara *tangible* maupun *intangibile*, serta *city branding* Kota Surakarta dengan slogan “*Solo The Spirit of Java*” (Chaerani, 2011; M. Wahid, 2008). Kuatnya perkembangan budaya Jawa di Kota Surakarta memberikan pengaruh pada kehidupan masyarakatnya, termasuk pada masyarakat di Kampung Gendingan. Secara keseluruhan, informan penelitian – yang merupakan masyarakat Kampung Gendingan, berpendapat bahwa budaya Jawa masih memiliki eksistensi yang cukup kuat dalam kehidupan sosial mereka. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa budaya Jawa, secara langsung juga mempengaruhi tata atau pola kehidupan sosial mereka.

Menurut para informan penelitian, nilai kearifan lokal budaya Jawa, mampu menjadi dasar untuk membangun sekaligus memelihara tanggungjawab sosial serta kekuatan kritis masyarakat. Nilai kearifan lokal budaya Jawa memberikan suatu pedoman hidup yang mengajarkan mengenai keharmonisan dan keselarasan hidup tanpa memandang adanya sekat – sekat perbedaan latarbelakang agama. Prinsip hidup yang selaras dan harmonis, utamanya dalam interaksi di lingkungan sosial masyarakat tersebut juga sejalan dengan ajaran agama yang menekankan perdamaian dan cinta kasih antar umat beragama.

Pengejawentahan nilai kearifan lokal budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat Kampung Gendingan, terwujud dalam bentuk interaksi antar warga masyarakat ketika adanya beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut diantaranya hajatan pernikahan, kematian, membersihkan lingkungan, maupun kegiatan – kegiatan lainnya yang bersifat sosial dan

keagamaan. Interaksi yang terbangun dalam kegiatan – kegiatan tersebut ialah didasarkan pada sikap kesukarelaan, kesadaran untuk menjaga kebersamaan, dan rasa saling menghargai. Penjabaran dari ketiga sikap tersebut, yaitu, pertama, mengenai sikap kesukarelaan, yang tercermin ketika adanya kegiatan hajatan pernikahan, kematian, maupun kegiatan membersihkan lingkungan, warga masyarakat akan tergerak atas kesadarannya sendiri untuk saling membantu dan bekerjasama mempersiapkan berbagai kebutuhan atau perlengkapan yang diperlukan, para wanita akan menyiapkan segala keperluan berkaitan dengan konsumsi, dan para laki – laki akan menyiapkan perlengkapan lainnya.

Kedua, kesadaran untuk menjaga kebersamaan. Sikap kesukarelaan untuk saling membantu dan bekerjasama berlatarbelakang dari harapan mereka untuk selalu menjaga kebersamaan antar warga masyarakat Kampung Gendingan. Warga masyarakat Kampung Gendingan menyadari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai makhluk sosial, setiap warga akan selalu membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain untuk memenuhi suatu kebutuhan atau kepentingan, sehingga sangat perlu untuk menjaga kebersamaan antar warga. Ketiga, rasa saling menghargai, yang tercermin salah satunya ketika ada kegiatan keagamaan. Misalnya, ketika warga yang beragama Islam sedang merayakan Hari Raya Idul Fitri, warga yang beragama Kristen dan Katolik turut membantu mempersiapkan segala perlengkapan yang diperlukan untuk menyelenggarakan sholat Idul Fitri. Selain itu, mereka juga akan berkunjung ke rumah warga yang beragama Islam untuk bersilaturahmi sebagai bentuk rasa saling menghargai. Begitu juga sebaliknya, ketika ada perayaan Natal, warga yang beragama Islam juga akan membantu mempersiapkan perayaan Natal.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan tanggungjawab sosial dan membangun kekuatan atau pemikiran kritis, yang merupakan konsep utama dalam mewujudkan masyarakat madani, dimaknai sebagai strategi utama

untuk menciptakan harmonisme dalam kehidupan masyarakat Kampung Gendingan. Usaha yang dilakukan oleh warga masyarakat untuk pemeliharaan tanggungjawab sosial dan membangun kekuatan atau pemikiran kritis tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan yang bersifat komunal, yang merujuk pada salah satu nilai kearifan lokal Jawa, yaitu gotong – royong.

Gotong – Royong sebagai Bentuk Komunikasi Sosial

Konsep masyarakat madani merupakan suatu tatanan hidup yang dicita – citakan oleh masyarakat di Kampung Gendingan, Kota Surakarta. Masyarakat Kampung Gendingan memaknai konsep masyarakat madani sebagai suatu bangunan masyarakat yang memiliki kepedulian sosial, kontribusi atau peran aktif, dan cara berpikir reflektif berdasarkan norma atau aturan yang berlaku, yang bertujuan untuk menciptakan kondusivitas masyarakat yang lebih baik. Strategi yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Gendingan dalam mewujudkan terbentuknya masyarakat madani ialah melalui pengejawentahan nilai kearifan lokal Jawa, yaitu gotong – royong.

Konsep nilai gotong – royong pada awalnya terlihat dalam tulisan – tulisan dari ahli pertanian Belanda yang membahas mengenai hukum adat dan aktivitas pertanian (Koentjaraningrat, 2004, h. 56). Gotong – royong sangat erat dengan kehidupan masyarakat desa, utamanya dalam aktivitas pertanian, ketika seorang petani atau pemilik lahan sawah meminta bantuan kepada beberapa warga masyarakat, ketika memasuki persiapan masa tanam hingga masa panen. Namun, selain pada masyarakat pedesaan, pada dasarnya, gotong – royong juga masih memiliki eksistensi pada kehidupan masyarakat perkotaan, salah satunya pada masyarakat Kampung Gendingan, Kota Surakarta.

Berdasarkan perspektif komunikasi, gotong – royong adalah bagian dari bentuk komunikasi sosial. Komunikasi sosial merupakan suatu bentuk interaksi yang dilakukan

Estu Widiyowati¹, Sihabuddin², *Gotong – Royong: Bentuk Komunikasi Sosial Antar Umat Beragama di Surakarta dalam Mewujudkan Masyarakat Madani*

oleh antar individu, kelompok, maupun lembaga, bertujuan untuk membangun integrasi sosial (Mudjiono, 2012; Putra, 2017). Proses komunikasi sosial yang terjadi dalam segala konteks kehidupan masyarakat menuntut adanya kesepahaman antara pihak – pihak yang berinteraksi, sehingga berbagai kesenjangan yang terjadi dapat diselesaikan secara beradab (Putra, 2017). Gotong – royong atau juga dikenal dengan istilah *gugur gunung* atau *lir gumanti*, sebagai bentuk komunikasi sosial menggambarkan suatu bentuk interaksi yang dilakukan antar warga masyarakat Kampung Gendingan dengan berlandaskan pada rasa kesukarelaan, kesadaran untuk menjaga kebersamaan, dan rasa saling menghargai. Gotong – royong yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gendingan terbagi dalam dua jenis yaitu gotong – royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti (Riwanto, 2018). Gotong – royong tolong menolong terlihat pada aktivitas kerjasama masyarakat ketika ada hajatan pernikahan atau peristiwa kematian. Sedangkan aktivitas kerjasama membersihkan lingkungan dan kerjasama dalam persiapan perayaan hari besar agama, termasuk dalam gotong – royong kerja bakti, karena sifatnya adalah untuk kepentingan umum.

Merujuk pada fungsi komunikasi sosial, gotong – royong sebagai bentuk komunikasi sosial juga menjalankan beberapa fungsinya. Pertama, gotong – royong yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gendingan merupakan suatu media komunikasi untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, dan membangun hubungan dengan orang lain yang bertujuan untuk kelangsungan hidup yang lebih baik. Kedua, Gotong – royong menjalankan fungsi manipulatif atau manajemen, yaitu sebagai alat untuk mengatur atau mengendalikan suatu komunitas dalam masyarakat. Pengejawentahan nilai gotong – royong yang berlandaskan pada kesukarelaan, kebersamaan, dan rasa saling menghargai dalam masyarakat Kampung Gendingan mampu menumbuhkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap adanya perbedaan atau keragaman agama. Hal

tersebut dibuktikan melalui berbagai bentuk kegiatan gotong – royong yang dilakukan warga masyarakat tanpa melihat adanya perbedaan latarbelakang agama.

Ketiga, gotong – royong menjalankan fungsi instruktif, yaitu penyampaian pengetahuan kepada generasi baru dalam masyarakat. Pengetahuan tersebut dapat berupa nilai – nilai filosofis yang terkandung dalam gotong – royong. Gotong – royong di Kampung Gendingan melibatkan seluruh lapisan warga masyarakat, termasuk generasi muda. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan contoh atau pembelajaran kepada generasi muda bahwa dalam hidup bermasyarakat, gotong – royong, termasuk nilai – nilai yang terkandung didalamnya, merupakan suatu budaya yang sangat perlu untuk dijaga eksistensinya, karena gotong – royong memiliki pengaruh yang kuat untuk menciptakan harmonisme dan keselarasan hidup, utamanya dengan latarbelakang keragaman.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, selaras dengan tujuan akhir dari komunikasi sosial, gotong – royong dikatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi sosial karena tujuan akhirnya juga mengarah pada pencapaian harmonisme dan keselarasan, yang merupakan wujud dari integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Selaras dengan model pemaknaan masyarakat madani oleh Adam Ferguson dan Alexis de' Toqueville yang relevan diterapkan pada konsep masyarakat madani di Indonesia, bahwa integrasi sosial menjadi salah satu dasar utama dalam membangun masyarakat madani (Mawardi, 2015). Lebih lanjut, interaksi yang dibangun di dalam aktivitas gotong – royong masyarakat kampung Gendingan juga mampu menumbuhkan sikap toleransi dalam diri warga masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada adanya keterhubungan antara dimensi agama dan dimensi budaya yang ada dalam pengejawentahan nilai gotong – royong oleh masyarakat Kampung Gendingan.

Dimensi agama dalam pengejawentahan nilai gotong – royong masyarakat Kampung Gendingan mengarah pada peranan agama sebagai sumber pedoman hidup dalam menumbuhkan kesadaran komitmen kepada keragaman dan rasa toleransi dalam

kehidupan bermasyarakat. Pemahaman mengenai agama hendaknya tidak terbatas pada konsep agama sebagai seperangkat aturan dan hukum, tetapi juga dimaknai sebagai seperangkat wawasan nilai etika yang menjadi pedoman hidup dalam berbagai situasi atau kondisi kehidupan masyarakat (Tibi, 1999, h. 2). Gotong – royong yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gendingan didasarkan pada orientasi nilai – nilai agama yang menekankan perdamaian dan cinta kasih. Disamping sikap keterbukaan masyarakat Kampung Gendingan terhadap keragaman agama yang ada, melalui gotong – royong, solidaritas masyarakat dapat semakin tumbuh dan terjaga tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai sekat – sekat yang membatasi, sehingga rasa toleransi pun juga dapat terwujud.

Selanjutnya, mengenai dimensi budaya dalam pengejawentahan nilai gotong – royong pada masyarakat Kampung Gendingan, memiliki fokus pada perannya sebagai suatu kerangka nilai sosial untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang madani. Selain dimensi atau nilai – nilai agama, gotong – royong yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gendingan juga berorientasi pada nilai – nilai budaya, utamanya nilai budaya Jawa, yang terwujud pada tiga hal, pertama, keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Kampung Gendingan menjadikan gotong – royong sebagai salah satu upaya untuk menciptakan keteraturan, berupa kehidupan yang harmonis dan selaras antar warga masyarakat tanpa memandang adanya perbedaan latarbelakang agama. Kedua, proses pemanusiaan, melalui gotong – royong, kesadaran untuk bersikap peka dan peduli terhadap lingkungan sosial dapat tumbuh dalam diri masyarakat Kampung Gendingan.

Ketiga, adanya visi tentang kehidupan dalam proses pemanusiaan. Visi tersebut dapat digambarkan sebagai suatu tujuan bersama yang ingin diwujudkan oleh suatu entitas masyarakat. Sikap peduli dan berempati terhadap lingkungan sosial yang diwujudkan melalui gotong – royong, memiliki tujuan untuk memelihara tanggungjawab

Estu Widiyowati¹, Sihabuddin², *Gotong – Royong: Bentuk Komunikasi Sosial Antar Umat Beragama di Surakarta dalam Mewujudkan Masyarakat Madani*

sosial dan kekuatan kritis masyarakat. Pemeliharaan tanggungjawab sosial dan kekuatan kritis masyarakat tersebut pada akhirnya akan dapat membentuk sikap toleransi warga masyarakat. Toleransi menjadi suatu hal yang utama dalam bagian dari dimensi agama dan dimensi budaya, yang berpengaruh terhadap terbentuknya masyarakat madani. Toleransi merupakan suatu gambaran sikap peduli dan empati antar individu dalam suatu masyarakat (Soemanto, 2018; K. H. A. Wahid & Taylor, 2008). Sikap peduli dan empati merupakan bentuk refleksi dari tanggungjawab sosial dan kekuatan kritis masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mendeskripsikan tentang peran nilai gotong – royong untuk membangun masyarakat madani. Terdapat tiga proposisi yang berhasil dibangun melalui penelitian ini. Pertama, nilai kearifan lokal mengandung seperangkat nilai yang mampu membangun etika moral dalam kehidupan masyarakat. Tercermin pada nilai gotong – royong yang merefleksikan kepedulian sosial dan rasa empati dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, nilai gotong – royong masih memiliki eksistensi dan berpeluang untuk terus mengalami perkembangan bentuk dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Ketiga, gotong – royong dapat menjadi modal kekuatan masyarakat dalam membangun masyarakat madani, utamanya pada karakteristik masyarakat yang memiliki keragaman agama, karena gotong – royong mampu membangun sikap toleransi dan integrasi sosial dalam masyarakat.

Proposisi tersebut mengafirmasi penelitian terdahulu bahwa nilai – nilai filosofis yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat selayaknya untuk terus dijaga dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat karena memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat. Berdasarkan pada temuan data penelitian, secara akademis,

peneliti merekomendasikan dilakukannya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan kajian komunikasi perspektif Asia.

Kajian lanjutan tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara lebih luas dan mendalam, tidak hanya terbatas pada eksistensi dan praktik – praktik nilai kearifan lokal, tetapi juga mengenai proses pembudayaan, utamanya dalam rangka pembangunan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifyadiputra, A. F. (2020). Persaingan Islam dan Kristen di Kota Solo: Sebuah Tinjauan Sejarah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 142. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4952>
- Bowen, J. R. (1986). On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 45(3), 545–561. <https://doi.org/10.2307/2056530>
- Chaerani, R. Y. (2011). Pengaruh City Branding terhadap Clty Image (Studi Pencitraan Kota Solo: 'The Spirit of Java'). *JRK*, 2(4), 1–14.
- Hakim, L. (2012). Islam, Pluralitas Agama, Dan Pembentukan Masyarakat Madani Di Indonesia. *Harmoni*, 11(1), 26–33. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v11i1.228>
- Hartana, I. M. R. (2017). Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian dalam Konflik Antar Agama di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 11(April), 55–63. <http://mail.jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/98>
- Irfan, M. (2016). Crowdfunding Sebagai Pemaknaan Energi Gotong Royong Terbaru. *Share : Social Work Journal*, 6(1), 30–42. <https://doi.org/10.24198/share.v6i1.13145>

- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka.
- Kriyantono, R. (2020). *Tenik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif*. Prenada.
- Mawardi, I. (2015). Dimensi-Dimensi Masyarakat Madani: Membangun Kultur Etika Sosial. *Cakrawala*, X(2), 156–174.
- Meuleman, J. (2006). Between Unity and Diversity: The Construction of the Indonesian Nation. *European Journal of East Asian Studies*, 5(1), 45–69.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Monayanti, Masrul, & Ridwan, H. (2016). Pokadulu Sebagai Komunikasi Sosial Masyarakat Muna di Desa Madampi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 1(3), 1–14.
- Mudjiono, Y. (2012). Komunikasi Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1–33.
- Muryanti, M. (2014). Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1), 63–81.
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi penelitian sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Ed. 7)*. PT. Indeks.
- Paais, L. S. (2021). Keragaman Agama, Etnis, Bahasa, dan Pembangunan Desa. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 5(2), 77–90.
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2021.5.2.77-90>
- Pramono, M. F., & Rif'at, D. F. (2018). Potret Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia Dalam Tinjauan Sosiologi Agama. *International Conference on the Role of Afro-Asian Universities in Building Civilization*, 773–786.

- Putra, A. E. (2017). Membangun Komunikasi Sosial Antaretnik: Perspektif Sosiologi Komunikasi. *AI - Adyan*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i4.823>
- Raharjo, M. D. (1999). Demokrasi, Agama dan masyarakat Madani. *Unisia*, 22(39), 25–33. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol22.iss39.art3>
- Riwanto. (2018). Nilai-Nilai Budaya Dalam Hubungannya Dengan Gotong Royong. *Social Studies*, 06(2), 1–6.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Rozi, M. F. (2017). Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani: Kajian Paradigmatik. *AI - Ibrah*, 2(2), 104–127.
- Shiraishi, T. (1997). *Zaman bergerak: radikalisme rakyat di Jawa, 1912 - 1926* (Hilmar Far). Pustaka Utama Grafiti.
- Soemanto. (2018). Menghidupi Toleransi , Membangun Kebersamaan. *Sosiologi*, 2(1), 47–58.
- Sugiyono. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tibi, B. (1999). *Islam, Kebudayaan, dan Perubahan Sosial* (Misbah Zul). Tiara Wacana Yogya.
- Wahid, K. H. A., & Taylor, C. H. (2008). *A Tradition of Tolerance in Indonesia Offers Hope*. *April*, 35–40.
- Wahid, M. (2008). Agama, Etnisitas Dan Radikalisme. *Alqalam*, 25(3), 418. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v25i3.1692>

Yunani, A. (2016). Gereja Santo Antonius Purbayan: Sejarah Awal Gereja Katolik Belanda di Solo. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(1), 229. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.482>

Zamani, L. (2021). *Jadi Kota Terpadat di Jateng*, BPS: Solo Pusat Ekonomi, Wisata dan Pendidikan Halaman all - Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2021/03/19/151425578/jadi-kota-terpadat-di-jateng-bps-solo-pusat-ekonomi-wisata-dan-pendidikan?page=all>